

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sjamsuddin (1996), sejarah merupakan runtutan peristiwa penting yang terjadi di masyarakat yang mencerminkan perkembangan dari suatu peradaban yang terekam dalam literatur dan dipakai sebagai acuan dalam kehidupan. Sebagai sebuah tempat ibadah, Pura yang merupakan tempat suci bagi umat Hindu Bali juga menyimpan berbagai sejarah yang patut untuk dikenang dan dipelajari. Selain kaya akan sejarah, Pura juga memiliki aura magis dan spiritual yang menarik minat banyak wisatawan dari luar Bali untuk berkunjung dan merasakan pengalaman spiritualnya. Namun Pura di Bali yang menjadi salah satu daya tarik pariwisata tersebut dalam perkembangannya sebagai cagar budaya (arkeologi) yang dilindungi oleh Undang-undang sering mengesampingkan konsep-konsep yang dipegang teguh masyarakat Bali pada umumnya yaitu konsep Tri Hita Karana. Selain itu juga sesuai dengan kehidupan masyarakat yang modern dan berkembangnya arus globalisasi dengan berbagai implikasi kultural, nampaknya pendidikan sejarah yang bersifat empiris dan normatif juga sangat diperlukan (Atmadja dan Pageh, 2010:95).

Wiana (2019) menyampaikan bahwa orang Hindu Bali memiliki keyakinan yang kuat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), yang tercermin dari rasa bhakti dan keyakinan yang teguh dalam keseharian mereka. Rasa bhakti ini seringkali diwujudkan dalam bentuk persembahyangan yang dilakukan di Pura sebagai tempat suci umah beragama Hindu di Bali. Terdapat 4 jenis Pura

yang dikenal di Bali, yaitu Pura *Kawitan*, Pura *Kahyangan Desa*, Pura *Swagina*, dan Pura *Kahyangan Jagat*. Pura *Kawitan* merupakan jenis Pura yang dikunjungi oleh mereka yang berasal dari keluarga atau keturunan yang sama. Di sisi lain, Pura *Swagina* merupakan Pura yang digunakan sebagai tempat persembahyangan oleh mereka yang datang dari pekerjaan yang sama, seperti pedagang, petani, dan nelayan. Pura *Kahyangan Desa* merupakan Pura yang digunakan secara geografis oleh orang-orang yang berada pada satu ruang lingkup desa adat. Terakhir, Pura *Kahyangan Jagat* merupakan Pura yang dikunjungi oleh seluruh umat Hindu tanpa mengklasifikasikan profesi, tempat tinggal, maupun keturunan (Wiana, 2009).

Pura Gunung Payung yang terletak di daerah perbukitan dan berdiri megah di ujung selatan Pulau Bali di pesisir pantai, yang termasuk wilayah Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali. Pura Gunung Payung ini menjadi istimewa karena menimbang pembangunannya yang melibatkan sejarah awal penyebaran Hindu di Bali, yang tentunya sangat berkaitan dengan pembelajaran Sejarah yang dipelajari di sekolah. Pura tersebut berkaita dengan *Dharmayatra* atau perjalanan suci yang dilakukan oleh Danghyang Dwijendra (Tim Redaksi Bali Post, 2006: 47; Soebandi, 1983: 92).

Berdirinya Pura Gunung Payung juga berkaitan dengan Pura-pura yang ada di sekitarnya seperti Pura Geger dalam pemutih, Pura Goa Gong, Dan Pura Uluwatu. Sejarah berdirinya dari pura Geger Dalem Pemutih ini berkaitan dengan Pura Gunung Payung yang menurut cerita setempat pura tersebut berkaitan dengan perjalanan suci yang Dang Hyang Nirartha atau Dang Hyang Dwijendra, sebelum perjalanan beliau sampai di Uluwatu beliau beristirahat sebentar di pura ini, keindahan dan ketenangan yang disuguhkan menjadikan beliau tertarik untuk

menenangkan diri dan bersemadi di bawah sawo kecil, bahkan pohon sawo kecil tersebut masih tumbuh besar sampai sekarang ini, keberadaan pohon tersebut di madya mandala (halaman tengah) Pura Geger. Selanjutnya Pura Goa gong Berawal dari perjalanan suci Dang Hyang Nirartha, dimana ketika itu beliau sedang melakukan yoga semadi di Pura Uluwatu, beliau yang sedang menulis aksara-aksara suci pada beberapa batu yang akan dijadikan dasar pembangunan pura Uluwatu, tiba-tiba mendengar suara gong yang mengalun-alun dari kejauhan, suara tersebut begitu halus, seolah memanggil untuk mendekatinya. Beliau pun tergerak hatinya untuk mencari tahu sumber suara gong tersebut yang berasal arah Timur Laut (kaja kangin), melewati hutan dan tegalan. Dang Hyang Nirartha masuk dalam ruangan gua, kemudian duduk di atas batu untuk melakukan semedi (meyoga) di tempat tersebut kemudian muncul air berwarna-warni, saat meyoga, beliau didatangi oleh ribuan wong samar atau gamang yang ingin juga mendapatkan penyupatan, beliau berkenan melakukan penyupatan tersebut dan itupun tergantung dari karmanya masing-masing, Dang Hyang Nirartha juga minta agar wong samar tersebut bisa membantu membuat parahyangan suci di Uluwatu. akhirnya disetujui dan secara tulus ikhlas wong samar tersebut membantu membangun Pura Luhur Uluwatu. Dan yang terakhir yaitu Pura Uluwatu tempat Dhangyang Dwijendra melakukan tapa yoga semadi, Dan akhirnya Moksa (pergi ke surga tanpa meninggalkan badan kasar).

Pura Gunung Payung selain difungsikan sebagai sarana ritual, juga memiliki fungsi lain yaitu sosial, edukatif (pendidikan) serta rekreatif. Fungsi sosial yang sangat dirasakan ialah terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat Desa Kutuh khususnya dengan wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara. Selain

itu juga di areal Pura Gunung Payung sering dijadikan sebagai tempat diadakannya kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan oleh warga setempat khususnya. Kedua, fungsi edukatif (pendidikan) yang sangat penting, yang menambah nilai keunggulan dari Pura Gunung Payung tersebut. Pura sebagai sebuah memorial memiliki potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama generasi muda terkait dengan sumber belajar sejarah. Salah satunya dengan mengembangkan pendidikan belajar di luar kelas dengan melakukan kunjungan (observasi) ke objek sejarah, misalkan monumen, museum, Pura, tempat-tempat bersejarah dan lain sebagainya menurut Sanjaya (2006). Maka dari itu lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dan menunjang proses pendidikan sejarah lebih aktif. Ketiga, fungsi rekreatif inilah yang sekarang banyak berkembang yaitu khususnya dalam bidang pariwisata, yang di mana menjadikan Pura Gunung Payung sebagai objek wisata. Di Bali banyak pura yang dijadikan sebagai objek wisata, misalnya Pura Besakih, Pura Goa Lawah, Pura Goa Gajah, Pura Tanah Lot, Pura Uluwatu, dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan dalam pembelajaran Sejarah di sekolah Pura Gunung Payung ini sangat sesuai dijadikan sumber belajar Sejarah pada kurikulum 2013 khususnya di SMA yang terdapat di kelas X semester ganjil. Hal ini dikarenakan Kompetensi Inti yang diharapkan mampu dicapai siswa pada akhir pelajaran meliputi kemampuan untuk memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan yang bersifat factual, konseptual, procedural, dan metakognitif yang salah satunya berkaitan dengan budaya, kemanusiaan, dan peradaban. Hal ini dijelaskan lebih jauh melalui Kompetensi Dasar 3.6 yang membahas mengenai kerajaan-kerajaan pada

masa Hindu-Budha di Indonesia beserta dengan karakteristik masyarakat dan pemerintahannya.

Keberadaan Pura Gunung Payung di Desa Kutuh justru belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, bahkan Pura Gunung Payung ini tergolong belum banyak diketahui oleh khalayak umum, padahal Pura ini memiliki makna dan nilai-nilai sejarah yang penting. Makna dan nilai-nilai yang terkandung di balik Pura Gunung Payung ini tidak banyak diketahui atau dipahami oleh para siswa di daerah setempat.

Kajian tentang pura sudah ada yang meneliti, di antaranya yakni karya yang ditulis oleh Ayu Jaya Wardani (2013) yang berjudul “Pura Gua Giri Putri sebagai media pendidikan Multikultural bagi warga Desa Pakraman Suana, Nusa Penida, Klungkung, Bali.” Pokok bahasannya lebih menekankan sejarah pendirian pura Gua Giri Putri, dan Pendidikan. Ketut Jerry Sukasrana (2013) kajian tentang “Pura Gunung Lebah di desa pakraman Ubud, Gianyar, Bali (sejarah, struktural dan fungsinya) adapun pokok bahasan yang diteliti lebih menekankan pura Gunung Lebah ini sebagai strukturalnya dan fungsinya. Ni Wayan Kerti (2009) Pura dalem Jawa (langgar) di Desa Bunutin Kabupaten Bangli, meneliti Pura Dalem Jawa (langger) tempat pemujaan Tuhan dan Roh suci Leluhur, Pura ini mempunyai fungsi religi, fungsi sosial dan fungsi budaya. Jadi kajian tentang pura sudah banyak yang meneliti, akan tetapi belum ada yang meneliti mengenai Studi Sejarah Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Bedasarkan penelusuran pustaka ini dipandang perlu melakukan kajian terhadap Studi Sejarah Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar Sejarah di SMA mengingat pentingnya nilai-nilai sejarah yang terkandung di balik pura

gunung payung tersebut, maka dengan pembelajaran sejarah yang kontekstual Pura Gunung Payung di Desa Kutuh, Kuta Selatan, Badung, Bali dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dan dijadikan buku suplemen agar memudahkan siswa dalam belajar sejarah. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya terpukau kepada buku dan pengajar. Di sisi lain, sepengetahuan penulis akan penelitian mengenai pura sudah ada yang meneliti, namun belum ada yang meneliti secara mendalam tentang Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Oleh karena itu, Keadaan inilah yang sangat mendorong penulis untuk menelusuri dan melakukan kajian lebih jauh, melalui suatu kajian karya tulis skripsi dengan mengambil judul **“Studi Sejarah Pura Gunung Payung Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada pemaparan tersebut di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diinvestigasi melalui penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana Sejarah Pura Gunung Payung di Desa Kutuh Badung?
- 1.2.2 Bagaimana struktur dan fungsi dari Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar Sejarah di Desa Kutuh Badung?
- 1.2.3 Apa saja aspek Pura Gunung Payung yang dapat dipakai sebagai sumber belajar Sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini dengan berdasar pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Untuk mengetahui Sejarah Pura Gunung Payung di Desa kutuh Badung

1.3.2 Untuk mengetahui struktur dan fungsi dari Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar Sejarah di Desa Kutuh Badung

1.3.3 Untuk mengetahui aspek Pura Gunung Payung yang dapat dipakai sebagai sumber belajar Sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Melalui penelitian ini penulis mempunyai maksud dan tujuan agar hasil penelitian dapat menambah khasanah serta pengembangan ilmu pengetahuan sejarah tentang pura-pura di Bali. Dapat dijadikan suatu bagian ilmu pengetahuan yang pasti berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan. Dari hasil penelitian ini deharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu sejarah khususnya menjadi sumber belajar sejarah nantinya.

1.4.2 Secara Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktikal yang diharapkan dapat diberikan kepada beberapa pihak melalui hasil dari penelitian ini. Manfaat praktikal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Masyarakat

Masyarakat pada umumnya dan khususnya para generasi muda sebagai penerus bangsa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang arti penting belajar sejarah lewat sumber-sumber sejarah yang ada, yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup kedepannya dan tentunya dapat meningkatkan kesadaran mengenai sejarah.

b. Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan merangsang minat untuk melakukan penelitian sejenis ataupun menelaah masalah-masalah kesejarahan lainnya baik yang ada di Badung maupun daerah Bali lainnya.

c. Prodi Pendidikan Sejarah

Prodi agar dapat menambah wawasan tentang Pura yang ada di Bali yang nantinya dapat di jadikan acuan oleh mahasiswa untuk mempelajari suatu yang berkaitan dengan nilai kependidikan pengajaran sejarah.

d. Guru

Guru hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternative pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan mendorong guru untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan diluar kelas dengan memanfaatkan Pura Dang Khayangan Gunung Payung Sebagai sumber belajar sejarah.

e. Siswa

Siswa melalui penelitian ini dapat merangsang siswa untuk berfikir lebih kritis tentang Pura Gunung Payung di Desa Kutuh, Kuta Selatan, Badung, Bali, sebagai sumber belajar sejarah.

f. Pemerintah

Pemerintah agar dapat menjaga ataupun melestarikan semua peninggalan-peninggalan yang ada di pura tersebut agar keberadaannya tetap eksis tidak hanya sekarang tetapi zaman yang akan datang, serta nantinya akan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda.

